

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Partisipasi

Dalam mengoptimalkan kegiatan utama seperti pemanfaatan lahan perkarangan dan pengolahan hasil pertanian sangat dibutuhkan partisipasi dari Wanita Tani. Dapat dilihat bahwa para wanita tani di Binjai Utara ikut serta dalam mengoptimalkan kegiatan utama KWT secara mental maupun pikiran dengan memberikan bantuan berupa ide dan tenaga. Koampa *et al.*, (2015) dalam penelitiannya mendefinisikan sikap partisipasi sebagai keterlibatan mental ataupun pikiran dan emosi atau perasaan seseorang dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangsih kepada suatu kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Partisipasi merupakan proses tumbuhnya kesadaran terhadap keterkaitan di antara pihak yang berbeda dalam masyarakat, misal antara kelompok sosial dan komunitas dengan penentu kebijakan. Secara sederhana partisipasi dapat dimaknai sebagai tindakan mengambil bagian atau berbagi dalam sesuatu (*the act of taking part or sharing in something*). Dua kata yang dekat dengan istilah partisipasi adalah “*engagement*” dan “*involvement*” (Syahyuti, 2014:157).

2.1.2 Dimensi Partisipasi

Cohen & Uphoff (1980) menjelaskan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai upaya serta usaha untuk mencapai suatu tujuan bersama melalui proses pembuatan keputusan, pelaksanaan, perolehan manfaat dan evaluasi. Bentuk partisipasi adalah seperti rubik, yang terdiri dari beberapa kumpulan garis dan berpola untuk menjelaskan dalam sejumlah kegiatan yang berbeda namun saling terkait dan dapat dianalisis. Kemudian mereka membagi dimensi partisipasi menjadi 3, diantaranya yaitu:

A. Tahapan partisipasi

1. *Decision making* (tahap pengambilan keputusan), partisipasi dalam pengambilan keputusan lebih mengarah pada pembentukan gagasan, penentuan dan perumusan pilihan, dan menentukan rencana untuk

mewujudkan rencana yang telah dipilih. Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan pendapat atau ide, kehadiran dalam perkumpulan, diskusi dan tanggapan terhadap kegiatan yang diberikan. Dalam tahap ini Cohen dan Uphoff membagi partisipasi tahap pengambilan keputusan menjadi tiga bagian, yaitu: keputusan awal, keputusan yang sedang berlangsung, dan keputusan operasional.

2. *Implementation* (pelaksanaan), partisipasi pada jenis ini merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah dirancang sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu,
 - a. Kontribusi sumber daya yang dapat berbetuk penyediaan tenaga kerja, uang tunai, barang material, dan informasi.
 - b. Administrasi dan koordinasi, yang berarti warga ataupun penerima manfaat dapat berpartisipasi menjadi karyawan yang dipekerjakan secara lokal atau sebagai anggota penasihat proyek yang membuat keputusan dan bisa juga menjadi anggota yang inisiatif ataupun sukarela memainkan peran dalam mengkoordinasikan kegiatan.
 - c. Penjabaran program.
3. *Benefits* (manfaat), tiga macam manfaat dalam partisipasi tersebut antara lain: material, sosial, pribadi. Manfaat material lebih mengacu kepada bertambahnya kepemilikan barang pribadi seseorang seperti peningkatan konsumsi, pendapatan atau aset. Kemudian manfaat sosial lebih mengarah pada hasil kegiatan yang akan dimanfaatkan secara bersama-sama. Yang terakhir adalah manfaat pribadi, biasanya tidak diperoleh secara individual melainkan lebih kepada anggota kelompok. Manfaat yang diperoleh adalah meningkatnya kualitas kelompok, keterampilan dan rasa keberhasilan.
4. *Evaluation* (evaluasi), bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program/kegiatan selanjutnya. Bentuk partisipasi

dalam evaluasi terbagi dalam dua bagian, yaitu evaluasi secara langsung dan evaluasi secara tidak langsung.

B. Partisipan

Mengenai siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan berpartisipasi maka jawabannya adalah, masyarakat setempat, pemimpin lokal, pemerintah dan personel asing. Masyarakat setempat termasuk kelompok besar dan heterogen yang terdiri dari petani, penyewa/pemilik tanah, buruh tani, peternak, pengrajin, dan sebagainya. Pemimpin lokal terdiri dari tiga jenis diantaranya adalah pemimpin informal, pemimpin asosiasi, dan pemimpin lokal. Pemerintah dan personel asing memiliki peran berupa mempromosikan, mengendalikan, dan memblokir kegiatan. Dari masing-masing pihak yang terlibat mempunyai karakteristik dan latar belakang berbeda seperti usia, jenis kelamin, status keluarga, tingkat pendidikan, divisi sosial, pekerjaan, tingkat pendapatan, lama tinggal dan kepemilikan tanah.

C. Proses Partisipasi

Proses bagaimana partisipasi berlangsung dapat dibagi menjadi 7 hal, meliputi: (1) apakah inisiatif datang dari administrator ataukah dari masyarakat setempat, (2) apakah dorongan partisipasi secara sukarela atau paksaan, (3) struktur (4) saluran partisipasi apakah bersifat individu atau kolektif dalam organisasi formal atau informal, (5) durasi partisipasi, (6) ruang lingkup partisipasi, apakah sekali ataukah seluruhnya, sementara atau berlanjut dan meluas, memperluas atau mempersempit aktivitas, (7) pemberdayaan, memberdayakan keterlibatan masyarakat secara efektif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan yang mengarah pada hasil tujuan.

2.1.3 Bentuk partisipasi

Partisipasi dibedakan atas dua bentuk yang dikutip dari buku Syahyuti, (2014) yaitu partisipasi manipulatif dan mandiri-demokratis. Dalam partisipasi manipulatif masyarakat hanya diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi. Ini baru sebatas "*co-option*" di mana masyarakat hanya menjadi subjek, dan tidak ada input apapun dari masyarakat lokal yang dijadikan bahan. Partisipasi mandiri-demokratis atau bisa juga disebut "*self mobilization*" yang artinya masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif sendiri tanpa ditekan pihak luar. Jikapun masyarakat melakukan kontak dengan pihak-pihak lain, hanya untuk mendapatkan

bantuan-bantuan teknis dan sumber daya. Perbedaan dari dua bentuk partisipasi akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Partisipasi Manipulatif Dan Partisipasi Mandiri

Partisipasi Manipulatif	Partisipasi Mandiri-Demokratis
Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi, hanya pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat	Masyarakat memegang kendali secara penuh atas apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan melaksanakan secara aktif. Kalangan profesional di luar masyarakat lebih sebagai mediator dan pendukung saja.
Melibatkan warga yang masih sebatas sebagai <i>representative democracy</i> .	Lebih berbentuk sebagai upaya advokasi. Menciptakan berbagai kesempatan kepada semua anggota populasi untuk terlibat dalam pembuatan keputusan dan memperluas akses masyarakat ke berbagai bentuk peluang usaha dan ekonomi.
Proses biasanya banyak diisipresentasi dan promosi.	Banyak kegiatan yang tergolong sebagai peningkatan kapasitas.
Masyarakat pasif, hanya menerima informasi.	Masyarakat aktif dan menentukan apa yang akan mereka kerjakan
Metode yang dipakai berupa penyebaran leaflet, <i>newsletter</i> , dan <i>displays</i> .	Berupa advice, dukungan politis, dan dukungan pendanaan.
Posisi pemerintah hanya menyampaikan, dengan mengatakan: <i>"Ini yang sedang kami kerjakan"</i> .	Pemerintah berujar: <i>"Kami dapat membantu anda mencapai yang anda inginkan dalam kerangka ini"</i> .

Sumber : Data sekunder 2023

2.1.4 Wanita Tani

Wanita Tani menurut Margyaningsih, (2020) dapat diartikan sebagai wadah bagi kaum wanita untuk lebih berinovasi di bidang pertanian. Dibentuknya Wanita Tani yang merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat. Wilayah kerja Wanita Tani tidak terbatas oleh wilayah administrasi desa. Margyaningsih, (2020) menjelaskan peran Wanita Tani yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagai kelas belajar, Wanita Tani merupakan wadah bagi masyarakat khususnya kaum wanita untuk mengelola serta mengepresikan berbagai pemikiran di bidang pertanian, dan sarana untuk menerima informasi bersama kelompok.
- b. Sebagai wahana kerja sama, Wanita Tani sebagai wadah perkumpulan masyarakat khususnya perempuan mempunyai peran penting di wilayah pedesaan. Wanita Tani juga berperan sebagai wadah untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru di bidang pertanian serta sebagai wadah bagi masyarakat untuk saling bekerja sama dalam memaksimalkan potensi pertanian.
- c. Sebagai unit produksi, usaha tani yang dilaksanakan masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari kuantitas, maupun komunitas.

2.1.5 Kegiatan Utama KWT

Sebagai bentuk upaya implementasi dari peran Kelompok Wanita Tani, Nuryono (2019) menjelaskan dalam artikelnya kegiatan utama yang dilakukan oleh KWT adalah sebagai berikut:

- a. Optimalisasi Lahan Perkarangan

Lahan pekarangan dapat diartikan sebagai tanah sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling dan biasanya ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sehari-hari maupun diperdagangkan. Lahan pekarangan menjadi salah satu sumber pangan keluarga yang relatif murah dan mudah dimanfaatkan. Lahan pertanian yang diusahakan pun sangat bergantung pada musim dan daya dukung lahan, semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan pangan akan semakin meningkat. Untuk mendukung ketersediaan pangan di masa yang akan datang salah satu alternatif yang tepat adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan (Anonim 2009 *dalam* Hendra dan Kurniawan 2020).

Pengoptimalan lahan pekarangan dapat dilakukan dengan tiga model penanaman yaitu penanaman secara konvensional, penanaman dengan menggunakan wadah berupa pot dan penanaman secara vertikultur. Penanaman

konvensional adalah penanaman tanaman langsung di tanah dan prinsipnya sama dengan menanam sayuran di lahan luas, tetapi skalanya lebih kecil sesuai dengan lahan yang tersedia di pekarangan. Sementara, penanaman dengan menggunakan pot adalah sebuah alternatif untuk lebih memperbanyak jumlah tanaman dan jenis sayur yang diusahakan dan penanaman secara vertikultur adalah pola bercocok tanam yang menggunakan wadah tanam secara vertikal untuk mengatasi sempitnya lahan pekarangan. Dan setiap model penanaman membutuhkan persiapan tersendiri (Agus 2001 *dalam* Umpa 2018).

Pekarangan dapat dibagi dalam 4 (empat) kategori menurut Arief (2020) yaitu:

- Pekarangan dengan ukuran kecil yaitu luasnya $< 120 \text{ m}^2$ disebut pekarangan sempit
- Ukuran 120 s/d 400 m^2 disebut pekarangan sedang
- Pekarangan yang berukuran 400 s/d 1.000 m^2 disebut pekarangan luas
- Pekarangan yang berukuran lebih dari 1.000 m^2 disebut pekarangan yang sangat luas.

Bagi masyarakat yang mempunyai lahan sempit (kurang dari 80 m^2) dapat ditata dengan sistem *verticulture* yaitu: (1) Memanfaatkan halaman semaksimal mungkin dalam 3 dimensi di mana dimensi tinggi (vertical) ditata sedemikian rupa sehingga indeks panen persatuan luas dapat dilipat gandakan. (2) Menanam tanaman pada bak-bak tanaman yang diatur bertangga (cascade planting). (3) Bertanam dalam pot-pot gantung yang mengisi semua ruangan. Tempatkanlah tanaman yang tidak tahan panas di bagian bawah dan tanaman yang lebih suka panas ditempatkan di bagian atas.

Fungsi dari pemanfaatan lahan pekarangan adalah sebagai penunjang kebutuhan sehari-hari pemiliknya. Lahan pekarangan memiliki potensi untuk menanam tanaman dengan kandungan karbohidrat yang cukup tinggi sehingga dapat digunakan sebagai tambahan dan pengganti makanan pokok (Hendra & Kurniawan, 2022).

Namun sangat disayangkan pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran dan toga yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi belum dilakukan secara maksimal oleh ibu-ibu anggota KWT maupun anggota kelompok tani.

b. Pengolahan Hasil Produk Pertanian

Salah satu cara dalam pembangunan ekonomi ini dengan mengoptimalkan produk unggulan atau komoditas unggulan. Produk unggulan ini akan memberikan manfaat dalam pengoptimalan sumber daya yang ada dan mampu memberikan suatu pengetahuan tentang suatu bahan yang memiliki nilai ekonomis lebih (Jufriyanto, 2019 *dalam* Senjawati, *et al* 2022).

PSPK UGM (2015) *dalam* Senjawati *et al.*, (2022) menjelaskan berbagai produk dan bahan makanan yang diproduksi dari pertanian lokal sebagian besar dimotori oleh para perempuan sehingga kegiatan pada kelompok ini mengalami kemajuan yang signifikan. Posisi perempuan yang dianggap marjinal, kemudian mulai menempati peran sentral dalam menggerakkan ekonomi rumah tangga, ekonomi desa, hingga ekonomi regional. Produk hasil pertanian adalah bahan-bahan yang didapatkan dari lahan yakni seperti beras, jagung, sayur serta buah-buahan. Berlatar belakang hal tersebut, pemilihan Wanita Tani sebagai mitra dalam kegiatan utama ini sangatlah tepat.

Berdasarkan hasil IPW pengolahan hasil produk pertanian di Kecamatan Binjai Utara tidak terlaksana karena tidak adanya akses pasar dalam menjual produk hasil pertanian, yang dimaksud tidak adanya akses pasar adalah hasil produk pertanian yang diolah KWT tidak cukup produktif dan variatif untuk menopang permintaan pasar. Selain itu tidak ada pasar yang menampung penjualan produk pertanian yang diolah oleh KWT. Jadi dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan utama KWT yaitu optimalisasi lahan perkarangan.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

a. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah cerminan perilaku yang menggambarkan motivasi, karakteristik pribadi, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang melekat pada seseorang yang berkinerja unggul dalam berusaha tani, hal ini akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani sehingga dengan adanya karakteristik petani yang dimiliki pada setiap individu membuat pertanian lebih memiliki arah Kusumaningrum, (2019). Adapun karakteristik petani yang tercantum dalam penelitian ini adalah umur, luas lahan perkarangan, pendidikan, dan pengalaman.

Gusti *et al.*, (2021) menyatakan dalam penelitiannya informasi umur berisi tentang lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif.

Lahan maupun tanah mempunyai daya tarik sendiri baik sebagai investasi, tempat tumbuh bagi komoditas-komoditas yang diusahakan, maupun yang lebih umum dan mendasar yaitu sebagai tempat hunian atau rumah tinggal. Lahan sebagai modal yang dapat memberikan manfaat baik secara langsung (*use value*) maupun tidak langsung (*non usevalue*). Di beberapa wilayah baik pedesaan maupun perkotaan, masih banyak lahan pekarangan yang belum dioptimalkan untuk usaha produktif pertanian. Padahal apabila dikelola secara optimal dengan mengusahakan komoditas-komoditas yang diminati oleh pasar, pekarangan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga (Abdurrahman 2008 *dalam* Umpa., 2018). Sempit atau luasnya lahan pekarangan mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam mengoptimalkan kegiatan Wanita Tani. Ketersediaan lahan pekarangan dapat membangkitkan keterlibatan wanita tani dalam mengoptimalkan lahan pekarangan dan mengolah produk hasil pertanian.

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 disebutkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal petani terdiri dari pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas serta perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal dalam penelitian ini berupa pertemuan kelompok dengan penyuluh yang membahas kegiatan utama. Semakin banyak kegiatan nonformal yang diikuti petani ikut mendorong perkembangan pola berpikir petani serta memudahkan petani untuk menerima informasi dan inovasi, sehingga petani lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan utama baik itu

pemanfaatan lahan perkarangan ataupun pengolahan hasil pertanian (Wuri *et al.*, 2021).

Pengalaman bertani menurut Gusti *et al.*, (2021) merupakan lama waktu yang digunakan petani dalam menekuni usahatannya. Petani yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang baru saja berkecimpung dalam dunia pertanian. Soekartawi (1988) *dalam* Fita Dwi Untari *et al.*, (2022) mengatakan dengan lamanya petani mengelola usahanya, petani akan mendapatkan pengalaman yaitu pengetahuan yang didapatkan dari rutinitas keseharian dan peristiwa yang dialami. Pengetahuan ini menimbulkan pemikiran rasional petani dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah dalam usahatani. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari, (2022) menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam pertanian akan cenderung lebih baik dan paham dalam mengambil keputusan, sehingga apabila terdapat suatu program baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani, mereka akan melaksanakan program tersebut

b. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan pertanian menurut Simatupang dan Yahya (2017) merupakan wadah untuk menyalurkan inovasi teknologi yang penyuluh ketahui untuk disebarkan kepada petani yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya, sehingga akan dapat diwujudkan beberapa pencapaian tujuan pertanian berupa pertanian yang lebih baik (*better farming*), bisnis yang lebih baik (*better bussines*), *kehidupan yang lebih baik (better living)*, *komunitas yang lebih baik (better community)*, dan lingkungan yang lebih baik (*better environment*).

Mardikanto (2009:12) menjelaskan kegiatan penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman, sebagai berikut:

1. Penyebarluasan (informasi);
2. Penerangan/penjelasan;
3. Pendidikan non-formal (luar sekolah);
4. Perubahan perilaku;
5. Rekayasa sosial;

6. Pemasaran inovasi (teknis dan sosial);
7. Perubahan sosial (perilaku individu, nilai-nilai, hubungan antar individu, kelembagaan, dll);
8. Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*);
9. Penguatan komunitas (*community strengthening*).

Dalam penelitian Dayat & Oeng, (2020) kegiatan penyuluhan meliputi indikator intensitas penyuluhan, kesesuaian metode penyuluhan, kesesuaian media penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan. Pertemuan kelompok yang rutin dilakukan akan membangkitkan partisipasi dari setiap anggota KWT, begitu juga dengan penggunaan media, materi dan metode yang sesuai dalam melakukan kegiatan penyuluhan akan meningkatkan partisipasi anggota KWT dalam melaksanakan kegiatan utama.

c. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian merupakan sebuah pendidikan non formal yang dikhususkan bagi petani dan keluarganya yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Kegiatan penyuluhan pertanian ini merupakan penyaluran informasi yang diketahui penyuluh guna menambah keterampilan dan pengetahuan petani. Disamping itu penyuluh juga harus bisa berkomunikasi dengan baik agar petani berminat akan pembelajaran yang telah disampaikan dan dapat memecahkan masalah yang terjadi. Disamping itu agar berjalannya penyuluhan ini dengan baik maka dibutuhkan peran penyuluh. Penyuluh dalam penelitian Kansrini *et al.*, (2020) memiliki peran sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) dalam mengadopsi suatu inovasi. Penyuluh juga memiliki peran mendampingi petani dalam melaksanakan inovasi yang diberikan guna menjadi solusi pada setiap permasalahan agar meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Indikator peran penyuluh dalam penelitian Kansrini *et al.*, (2020) sebagai edukator, fasilitator, motivator, inovator, advokasi, organisator, serta monitoring dan evaluasi yang bertujuan agar petani mengadopsi inovasi yang diberikan penyuluh.

d. Akses

Akses adalah mudah tidaknya seseorang untuk mendapatkan informasi dan ikut serta dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi, memanfaatkan sumberdaya, mempunyai kontrol terhadap sumberdaya (Febrimeli,

2016). Akses menurut Depkominfo adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang untuk memperoleh informasi publik yang diperlukan. Akses dalam penelitian ini meliputi ketersediaan informasi dan wadah bertanya. Ketersediaan informasi disini merupakan berbagai informasi yang tersedia yang dapat diakses dan diterima oleh wanita tani. Ketersediaan informasi dalam penelitian Pratama, *et al.*, (2019) meliputi ragam dan sumber informasi. Wadah bertanya dalam penelitian ini merupakan kemudahan wanita tani dalam memperoleh informasi, ataupun tersedianya tempat untuk mereka bertanya atau berdiskusi mengenai kegiatan lahan perkarangan. Akses mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam mengoptimalkan kegiatan utama. Semakin tinggi akses yang didapatkan wanita tani maka semakin tinggi pula partisipasinya.

e. Dukungan Keluarga

Susi & Ani (2015) *dalam* (Widiastuti, 2022) mengatakan bahwa tingkat kesadaran wanita tani untuk berpartisipasi dalam kegiatan lebih tinggi ketika lebih sering mendapatkan dukungan dari dalam yaitu keluarga. Dukungan keluarga dapat meningkatkan motivasi, keberanian, dan kesadaran wanita tani untuk berpartisipasi dalam mengoptimalkan kegiatan utama berupa memanfaatkan lahan perkarangan dan mengolah produk hasil pertanian. Dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan emosional (dukungan dalam bentuk ekspresi seperti perhatian dan empati dari keluarga kepada wanita tani), dukungan instrumental (dukungan berupa bantuan secara nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas), dan dukungan informatif (dukungan dalam bentuk memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, dan saran-saran yang dibutuhkan wanita tani dalam mengoptimalkan kegiatan utama).

f. Motivasi

Motivasi menurut Izzati, (2015) adalah kebutuhan, keinginan dan dorongan. Motivasi seseorang juga tergantung kepada motifnya. Motif dengan keinginan yang besar dapat menentukan sikap seseorang. Kekuatan motif juga dapat berubah bila terpenuhinya kebutuhan dan jika kebutuhan sudah terpenuhi maka akan terjadi penurunan terhadap motif dan beralih kepada kebutuhan lain dan seterusnya, sedangkan motivasi adalah kemauan untuk melakukan sesuatu serta sebagai salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan.

Untuk meningkatkan motivasi wanita tani, perlu adanya kesadaran tersendiri bahwa kegiatan ini bermanfaat dan menguntungkan bagi mereka, hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2019) dalam Sandi *et al.*, (2022) yang menyatakan motivasi yang diharapkan tumbuh dari masyarakat dalam partisipasi pembangunan adalah motivasi yang didasari akan kesadaran yang berasal dari diri masyarakat, bukan karena terpaksa ataupun hanya ikut-ikutan.

Mardikanto (2010) dalam Widyasari, *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa partisipasi sangat ditentukan oleh motivasi yang melatarbelakanginya, yang merupakan cerminan dari dorongan, tekanan, kebutuhan, keinginan dan harapan-harapan yang dirasakan. Motivasi mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam pengoptimalan kegiatan utama. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki wanita tani maka akan semakin baik pula tingkat partisipasi mereka. Dalam penelitiannya, Widyasari, (2022) menjabarkan secara ringkas indikator dari motivasi adalah motivasi lingkungan dan motivasi ekonomi, motivasi lingkungan berupa keinginan wanita tani untuk memanfaatkan barang-barang bekas rumah tangga seperti botol minum sebagai wadah tanam dan keinginan untuk memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai pupuk organik bagi tanaman. Motivasi ekonomi berupa keinginan wanita tani untuk menjadikan hasil panen sebagai menu makanan keluarga, mengurangi pengeluaran belanja serta menambah pendapatan rumah tangga.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan literatur atau sebagai bahan acuan untuk penelitian partisipasi Wanita Tani dalam mengoptimalkan kegiatan utama.

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No	Judul	Metode	Variabel	Hasil penelitian
1	Partisipasi Anggota Wanita Tani Dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. (Mitha Mutia, Evahelda, & Iwan Setiawan 2020)	Analisis deskriptif statistik	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat partisipasi: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi - usia - jumlah tanggungan keluarga - pendapatan - lama menetap - ketersediaan lahan perkarangan - tingkat Pendidikan - jenis pekerjaan - motivasi 	Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anggota KWT dalam program KRPL di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka adalah jumlah tanggungan keluarga, jenis pekerjaan, dan motivasi.
2	Partisipasi Anggota Wanita Tani (KWT) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. (Arien Eka Anggraini Widiastuti, Sugihardjo, & Sapja Anantanyu, 2022)	Metode kuantitatif dengan teknik survei	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan formal - Ketersediaan waktu luang - Tingkat pendapatan - Dukungan keluarga - Peran penyuluh pertanian 	Hasil penelitian menunjukkan umur, tingkat pendidikan formal, tingkat ketersediaan waktu luang, tingkat pendapatan keluarga, tingkat dukungan keluarga, peran penyuluh pertanian secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga.
3	Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bogor. (Dayat Dayat & Oeng Anwaruddin, 2020)	Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda	<p>Faktor internal</p> <ul style="list-style-type: none"> - karakteristik individu (umur, pendidikan formal, pengalaman agribisnis, persepsi dan motivasi) <p>faktor eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> - kegiatan penyuluhan program - ketersediaan program - partisipasi petani 	Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor ketersediaan program.

Lanjutan Tabel 2.

No	Judul	Metode	Variabel	Hasil penelitian
4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan (Studi Kasus di Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) (Niken Ayu Widyasari, Rika Nalinda & Siti Astuti 2022)	Metode kajian menggunakan teknik survey dan analisis linear berganda	Variabel Y: Partisipasi Pemanfaatan Pekarangan Variabel X: Usia Tingkat Pendidikan Pengalaman bertani Motivasi Luas perkarangan Dukungan keluarga Ketersediaan sarana	Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan adalah motivasi dan kepemilikan luas lahan pekarangan.
5	Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Dan Adopsi Pemupukan Padi Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut (Chicka Anggita Putri, Oeng Anwaruddin, & Dwiwanti Sulistyowati, 2019)	Analisis deskriptif dan analisis korelasi <i>Rank Spearman</i>	Variabel Y: Adopsi Pemupukan Padi Sawah Variabel X: - Karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan formal, lama berusaha tani, luas lahan dan tanggungan keluarga) - Kegiatan penyuluhan (intensitas/frekuensi penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, kesesuaian media penyuluhan dan kesesuaian metode penyuluhan) - Partisipasi petani (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi)	Hasil penelitian menunjukan faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah luas lahan, tanggungan keluarga dan kegiatan penyuluhan. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan petani adalah lama usahatani dan luas lahan. Sikap petani berhubungan dengan kegiatan penyuluhan dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Keterampilan petani berhubungan dengan luas lahan.
6	Hubungan Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani Dalam Pengembangan	Metode kuantitatif survey	Variabel Y: Partisipasi - Partisipasi jasa - Partisipasi material - Partisipasi moral - Partisipasi finansial	Hasil penelitian menunjukkan Faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan

Lanjutan Tabel 2.

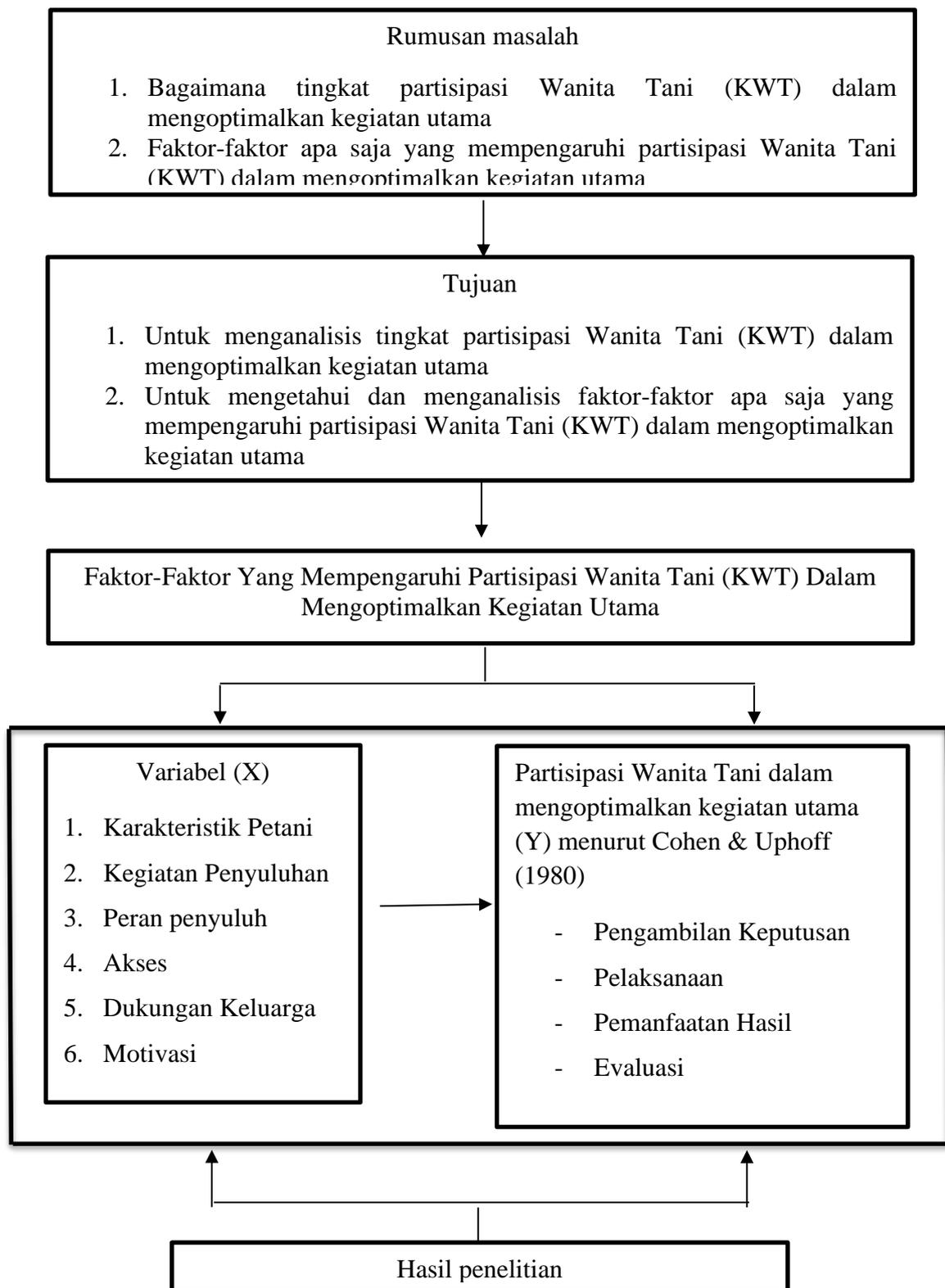
No	Judul	Metode	Variabel	Hasil penelitian
	Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Swadaya Di Desa Jatisari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan (Khalifatul Imtihanah & Gunawan, 2019)		Variabel X: - Karakteristik petani (umur , Pendidikan, luas lahan, pendapatan) - Kegiatan penyuluhan - Proses komunikasi - Intensitas kehadiran - Keadaan sosial budaya	tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan KRPL adalah umur dan pendapatan sedangkan faktor eksternal adalah keaktifan kegiatan penyuluhan, proses komunikasi dalam kelompok, intensitas kehadiran dan keadaan sosial budaya.
7	Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Organik Di Kecamatan Junrejo Kota Batu (Riska Putri Wahyuni, Rahmat Pulung Subdiyo & Nur Ocvanny Amir, 2021)	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Variabel Y: partisipasi petani organik di Kecamatan Junrejo Variabel X: - Pengetahuan petani - Pekerjaan dan pendapatan petani - Sarana dan prasarana - Pihak yang mendukung - Inovasi	Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berperan terhadap partisipasi petani organik yaitu pengetahuan petani, sarana dan prasarana, serta pihak yang mendukung.
8	Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pengolahan Pupuk Organik di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes (Nisita Wuri, Sugihardjo & Agung Wibowo, 2021)	Deskriptif kualitatif.	- Umur - Pendidikan formal/non formal - Pekerjaan - Akses informasi	Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan pengolahan pupuk organik meliputi umur, pendidikan formal dan atau nonformal petani, pekerjaan serta akses komunikasi
9	Partisipasi Perempuan Dalam Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (Rosda Malia, 2019)	Analisis deskriptif	Faktor internal - Umur - Pendidikan - Pendapatan - Tanggung jawab keluarga - Luas lahan perkarangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong internal yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan tersebut

Lanjutan Tabel 2.

No	Judul	Metode	Variabel	Hasil penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan suami - Ketersediaan waktu Faktor eksternal <ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan bagi anggota - Dukungan pemerintah - Pelaksanaan program P2KP - Bantuan modal - Keterlibatan Lembaga terkait 	yaitu: usia, pendidikan, pendapatan, luas lahan/pekarangan, dukungan suami dan keluarga serta ketersediaan waktu luang.
10	Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat (Fita Dwi Untari, Dwi Sadono & Lukman Effendy, 2022)	Statistik deskriptif dan inferensial (<i>Path Analysis</i>) yang dilengkapi data kualitatif.	Faktor internal <ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan formal - Pendidikan non formal - Lama berusahatani - Luas lahan Faktor eksternal <ul style="list-style-type: none"> - Akses informasi - Keterlibatan dalam kelompok tani - Kegiatan penyuluhan 	Berdasarkan hasil penelitian bahwa partisipasi anggota kelompok ini dipengaruhi oleh persepsi anggota kelompok tentang peranan kelompok tani, akses informasi, dan lama pendidikan formal sedangkan kegiatan penyuluhan berpengaruh secara tidak langsung

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir memuat alur penelitian secara sistematis. Konsep penelitian tercantum seluruhnya dan tersaji secara singkat dan jelas. Kerangka ini memudahkan peneliti maupun pembaca untuk melihat arah penelitian mulai dari rumusan masalah hingga output penelitian. Kerangka pikir untuk penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi Wanita Tani dalam mengoptimalkan kegiatan utama dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat partisipasi Wanita Tani dalam mengoptimalkan kegiatan utama di Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai tergolong masih rendah

Diduga faktor karakteristik petani, kegiatan penyuluhan, peran penyuluh, akses, dukungan keluarga, dan motivasi, berpengaruh terhadap partisipasi Wanita Tani dalam mengoptimalkan kegiatan utama di Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai